

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENGURANGI KEBIASAAN SISWA TERLAMBAT
HADIR KE SEKOLAH DI SMP PAB 2 HELVETIA
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat Mjencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh :

SALAWATI
NPM: 1402080028



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

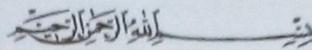


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 12 September 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Salawati
NPM : 1402080028
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah di SMP PAB 1 Helvetia Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua

dto

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Zaharuddin Nur, MM
2. Dra. Hj. Latifah Hanum, M.Psi
3. Dra. Jamila, M.Pd

1.

3.

2.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Salawati
N.P.M : 1402080028
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah di SMP PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2017/2018

sudah layak disidangkan.

Medan, Maret 2018

Disetujui oleh,

Penbimbing

Dra. Jamila, M.Pd

Diketahui oleh:



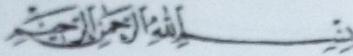
Dekan

Dr. Elfrizanto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Salawati
N.P.M : 1402080028
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Shaping terhadap Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah di SMP PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 4 Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

ABSTRAK

Salawati, 1402080028. Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir Ke Sekolah Kelas IX SMP PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2017/2018. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tujuan Konseling Kelompok dalam mengurangi kebiasaan siswa terlambat hadir ke sekolah untuk membantu siswa agar lebih leluasa dalam mengatur waktu dalam pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah Tahun Pembelajaran 2017/2018. Untuk menjawab suatu pernyataan maka penulis mengambil lokasi di SMP PAB 2 Helvetia, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa yang sering terlambat hadir ke sekolah berjumlah 8 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling dan Siswa kelas IX SMP PAB 2 Helvetia yang sering terlambat hadir ke sekolah. Jadi hasil penelitian atau Konseling dan Kelompok yang diberikan pada siswa adalah siswa yang sering terlambat hadir ke sekolah. Konseling Kelompok ini dilaksanakan 1 kali pertemuan, siswa lebih leluasa dalam merespon dan aktif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Penerapan Layanan Konsling Kelompok dapat Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah kelas IX SMP PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Layanan Konseling Kelompok, Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir Ke Sekolah

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan risalahnya kepada seluruh umat didunia ini.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat bagi setiap mahasiswa/i yang akan menyelesaikan studinya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan, baik ketika melakukan pengumpulan data dilapangan, maupun ketika menyusun dan menulis skripsi ini namun berkat adanya dorongan, motivasi serta do'a terutama dari keluarga, dosen pembimbing, sahabat, orang terdekat, teman seperjuangan, para dosen maupun pegawai akademin sehingga penulis skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkanTerima Kasih yang tidak terhingga kepada Keluarga khususnya *Ibunda saya yang tercinta bernama Kartina* beserta *Keluarga Besar Panti Asuhan Putri Aisyiyah Aceh Singkil* yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan seluruh jiwa dan raga mereka, yang tak pernah mengenal lelah dan letih untuk terus memberikan yang terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara (UMSU) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Penulis juga mengucapkan Terima Kasih yang tak terhingga kepada ***Ibunda Dra. Jamila M.Pd***, yang telah selalu sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis sampai skripsi ini selesai.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Agussani.,M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution., S.Pd.,M.Pd , selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda Dra. Jamila.,M.Pd, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus sebagai pembimbing saya.
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur., M.M, selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Atas kelancaran proses administrasinya.
7. Bapak Rahman Hadi, S.P, selaku Kepala, Sekolah Indrawan Sitorus selaku PKS 1,Bapak M.Rinaldi S.Pd selaku PKS 3 selaku Guru Bimbingan dan

Konseling sekaligus Pamong bagi penulis di SMP PAB 2 Helvetia Medan yang telah memberikan kesempatan, waktu dan peluang untuk penulis melaksanakan penelitian hingga selesai.

8. Ibunda Hj. Najmiati Syaid S.Pd selaku Ketua Pimpinan Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan seluruh Keluarga Besar Ibu Aisyiyah yang tiada henti memberikan nasehat dan motivasi sehingga penulis cepat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman yang sudah menjadi saudara dan keluarga di Kos Krakatau, Fitri Yanti Arrahman, Astriyani Renda, Reviana Dewi, Nurhalizah, Rahmiati, serta teman hidup susah maupun senang yang bernama Abdul Roy.
10. Dan Seluruh Saudara/i penulis dimanapun berada.

Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan yang telah diberikan, kepada penulis, dan menjadi amal saleh serta mendapat pahala dari Allah, dengan iringan doa dan semoga dilimpahkan rahmatnya, Amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menambah pengetahuan penulis. Apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan atau kata-kata yang kurang berkenaan penulis mengharap maaf yang sebesar-besarnya.

Medan, Maret 2018
Penulis

SALAWATI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis	11
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	11
1.1 Pengertian Bimbingan.....	11
1.2 Pengertian Konseling	13
1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling	14
1.4 Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	16
2. Layanan Konseling Kelompok.....	22
2.1 Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	22

2.2 Tujuan Layanan Konseling Kelompok	23
2.3 Indikator Konseling Kelompok.....	24
2.4 Asas-Asas Konseling Kelompok.....	24
2.5 Komponen Dalam Konseling Kelompok.....	26
2.6 Tahap-Tahap Layanan Konseling Kelompok	29
a. Tahap Pembentukan	29
b. Tahap Peralihan.....	30
c. Tahap Kegiatan	30
d. Tahap Pengakhiran.....	31
3. Kebiasaan Terlambat.....	31
3.1 Pengertian Kebiasaan Terlambat.....	31
3.2 Faktor-Faktor Penyebab Terlambat.....	33
3.3 Jenis Keterlambatan	34
3.4 Ciri-Ciri Kebiasaan Terlambat Haadir ke Sekolah	35
B. Kerangka Konseptual	37
C. Hipotesis.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
1. Lokasi Penelitian	40
2. Waktu Penelitian	40
B. Subjek dan Objek Penelitian	41
1. Subjek Penelitian	41
2. Objek Penelitian.....	41

C. Defenisi Operasional Variabel.....	42
D. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	42
E. Langkah-Langkah Penelitian	43
F. Instrumen Penelitian	43
1. Observasi.....	43
2. Wawancara.....	45
3. Dokumentasi	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
a. Reduksi Data	46
b. Penyajian Data	46
c. Penarikan Kesimpulan	47

BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah	48
1. Identifikasi Sekolah.....	48
Sekolah.....	48
I. Kepala Sekolah.....	49
II. Kondisi Guru	49
III. Sarana dan Prasarana.....	50
IV. Keadaan Orang Tua Siswa	51
V. Anggaran Sekolah	51
VI. Prestasi Sekolah	52
a. Visi dan Misi Sekolah	52
A. Pembahasan Hasil Deskripsi Data	53

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah	53
2. Kemampuan Siswa Dalam Memenegement Waktu di SMP PAB 2 Helvetia	56
3. Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah di SMP PAB 2 Helvetia	59
B. Keterbatasan Penelitian	71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA75

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Kegiatan Penelitian	40
Tabel 3.2 Jumlah Objek	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pengembangan nasional, karena pendidikan ialah kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan harapan supaya menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 ayat 1 Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 (UUSPN, 2003: 5-6) tentang sistem pendidikan nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan sebagai salah satu kekuatan dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut A. Tafsir (2005: 26) Bahwa” Pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspek dengan penjelasan bahwa, yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru) secara seluruh aspek yang mencakup jasmani, akal dan hati “.

Dengan demikian, pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan hidup secara seimbang antara kehidupan pribadi dan masyarakat . dalam hal ini siswalah yang beraktivitas, berbuat dan aktif dengan kegiatan yang telah ada. Untuk kegiatan belajar tentunya diperlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain. Tidak semua hal dapat dipelajari sendiri, dalam hal-hal tertentu perlu diberikan atau dijelaskan aoleh guru untuk memecahkan masalah tertentu seharusnya diperlukan bimbingan dari pembimbing atau guru bimbingan konseling yang disebut juga dengan konselor.

Jadi, jelaslah pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan dengan pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

Setiap manusia di dalam kehidupannya, pasti mengalami yang namanya permasalahan yang akan dihadapinya, ada masalah yang dapat diselesaikan sendiri, ada juga permasalahan yang tidak dapat diselesaikan seorang diri, sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain. Adapun yang menjadi sumber masalah bagi konselin (kecemasan atau ketegangan) ialah adanya ketidakseesuaian antara pengalaman dengan konsep diri.

Salah satu bentuk bantuan yang diberikan diantara Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar,serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling ini juga memfasilitasi pengembangan peserta didik,

secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya adalah aturan sekolah yang disebut dengan tata tertib. Peserta didik dituntut untuk mentaati tata tertib sekolah guna menuju keberhasilan proses belajar mengajar, membentuk karakteristik peserta didik agar disiplin dan bertanggung jawab. Tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik apabila sikap disiplin terhadap tata tertib atau peraturan sekolah, berperan sebagai faktor eksternal peserta didik dan sebagai dasar berperilaku. Peraturan dibuat agar peserta didik dapat mengontrol tingkah lakunya dan bertanggung jawab sehingga berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku dilingkungan sekolah.

Setiap tata tertib disertai keterangan yang jelas dan wajar sehingga mudah dimengerti oleh anak, akan mengurangi rasa tidak puas yang timbul setiap adanya tata tertib itu. Lebih-lebih bila anak merasakan bahwa sebenarnya tata tertib itu adalah untuk kepentingan mereka sendiri, agar mereka dapat belajar, agar mereka merasa aman, agar mereka merasa segar, merasa bebas dan sebagainya, sehingga mereka merasa dilindungi, dibela ataupun diselamatkan dari gangguan.

Disiplin sekolah merupakan usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Salah satu wujud disiplin

yang harus dimiliki siswa yaitu datang tepat pada waktunya ke sekolah. Kehadiran siswa tepat waktu saat masuk sekolah sangat penting bagi proses pembelajaran, karena dapat menunjang siswa dalam menyerap ilmu saat proses pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat ahli bahwa "kedisiplinan merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, terutama di lingkungan sekolah.

Kehadiran siswa tepat pada waktunya ke sekolah harus dimiliki siswa sehingga siswa tidak terlambat datang ke sekolah. Seandainya siswa datang ke sekolah tepat waktu akan memberi keuntungan bagi siswa yaitu siswa tidak terburu-buru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak akan terganggu, tidak akan mengganggu siswa lain karena keterlambatannya, tidak ada sanksi dari sekolah, dan sebagainya. Siswa yang sering terlambat datang ke sekolah akan memberikan dampak jangka pendek ataupun jangka panjang bagi siswa tersebut. Oleh karena itu perlu mendapat perlakuan dari pihak sekolah untuk mendisiplinkan siswa salah satunya dari konselor sekolah.

Perilaku peserta didik yang sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah diantaranya membolos, datang terlambat, melalaikan tugas, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, acuh tak acuh pada waktu pelajaran, merokok. Dan peserta didik yang sering melakukan pelanggaran disiplin di sekolah ditinjau dari konteks terjadinya perilaku siswa tersebut ternyata disebabkan oleh faktor dari dalam dan diluar dari peserta didik. Kenyataan sehari-hari seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, masih banyak peserta didik yang bertingkah laku kurang baik serta tidak dapat mengatur waktunya atau kurangnya disiplin siswa.

Fenomena yang ada di SMP PAB 2 Helvetia menunjukkan adanya siswa yang memiliki perilaku terlambat datang ke sekolah. Perilaku tersebut ditunjukkan dan terlihat melalui perilaku siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dengan sering datang terlambat di sekolah. Dari observasi peneliti selama melakukan program pengalaman lapangan terpadu di SMP PAB 2 Helvetia, terdapat siswa yang memiliki disiplin rendah salah satunya siswa terlambat datang ke sekolah. Pelanggaran yang dilakukan siswa dengan terlambat datang ke sekolah dapat menghambat proses pembelajaran. Siswa yang terlambat cenderung mengganggu teman-teman lain saat pembelajaran, mempengaruhi teman untuk tidak berbuat baik, malas untuk belajar serta suasana sekolah tidak kondusif bagi kegiatan pembelajaran sehingga siswa terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya serta terhambat mencapai kesuksesan dalam belajar dan masa depannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK penyebab siswa datang terlambat diambil dari data dokumentasi guru BK, antara lain: bangun kesiangan, tidak ada yang mengantar, dan sebagainya. Selain penyebab tersebut, kebiasaan datang terlambat juga disebabkan adanya siswa yang mempunyai kebiasaan buruk seperti sengaja datang terlambat ke sekolah, menunda berangkat ke sekolah, dan menunggu teman. Tetapi dari penyebab keterlambatan siswa datang ke sekolah, jika siswa mampu mengelola waktunya dengan baik seperti berangkat lebih pagi ke sekolah, maka siswa tidak akan terlambat masuk sekolah. Berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah agar para siswa tidak datang terlambat misalnya, para siswa yang ketahuan datang terlambat

pasti akan mendapatkan sanksi atau hukuman, seperti dihukum dengan menyapu halaman sekolah serta disuruh membersihkan lapangan sekolah. Siswa yang datang terlambat lebih dari tiga kali atau lebih baru dipanggil ke ruang BK dan diberikan beberapa pertanyaan berhubungan dengan keterlambatannya dan disuruh membuat surat perjanjian bahwa ia tidak akan terlambat lagi. Jika sudah mencapai empat kali orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah. Pihak BK menggunakan bimbingan pribadi tetapi tidak menerapkan strategi BK, konselor hanya menganalisis permasalahannya saja. Jika siswa masih terlambat akan ditindaklanjuti dengan cara komunikasi dengan orang tua atau pemanggilan orang tua. Maka dengan adanya permasalahan yang diuraikan terdahulu diperlukan layanan konseling kelompok.

Menurut Kurnanto, (2013:8) Konseling kelompok adalah sebagai berikut: “Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi tetapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan”. Hansen Warner & Smith Mungin eddy, (2005: 32) menyatakan bahwa “Konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka”. Dalam kaitan itu semua, sebagaimana konseling perseorangan, konseling kelompok berorientasi pada pengembangan individu, pencegahan dan pengentasan masalah.

Konseling kelompok menurut Edi, (2013:7) adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor, dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Proses bantuan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada konseli menekankan kepada keterampilan efektif untuk memudahkan proses bantuan tersebut. Guru BK/Konselor yang efektif harus mempunyai keterampilan untuk merangsang konseling bergerak dengan menggunakan berbagai layanan bimbingan dan konseling, sehingga melalui penggunaan layanan-layanan tersebut memungkinkan konseli menjadi orang yang mampu membantu dirinya sendiri.

Sebagai tenaga profesional, guru BK/konselor harus menguasai semua jenis layanan bimbingan dan konseling termasuk kegiatan pendukung yang menyertainya. Dengan penguasaan sesuai jenis layanan bimbingan dan konseling memungkinkan guru BK/konselor mampu mengembangkan dan membina konseli untuk memiliki kompetensi yang berguna, khususnya untuk mengatasi masalah yang dialaminya.

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas maka hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir Ke Sekolah di SMP PAB 2 Helvetia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan diatas, masalah dari sikap kebiasaan terlambat yang ada pada siswa antara lain:

1. Beberapa siswa melakukan kebiasaan terlambat hadir ke sekolah
2. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya mematuhi peraturan sekolah.
3. Kurangnya motivasi dari dalam diri untuk hadir tepat waktu ke sekolah.
4. Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap kedisiplinan anak.
5. Kurangnya memanfaatkan waktu yang telah diberikan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini dibatasi masalahnya mengenai Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah dan yang menjadi objeknya adalah Siswa Kelas IX SMP PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah sebagaimana diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan peneliti kemukakan adalah “Apakah sudah ada Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah SMP PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2017/2018?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah “untuk mengetahui Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah SMP PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, adapun manfaat dari kedua hal ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan penerapan layanan konseling kelompok untuk mengurangi kebiasaan siswa terlambat hadir ke sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, agar dapat dijadikan model untuk memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa
- b. Bagi Guru BK, sebagai bahan masukan tentang pentingnya Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah.
- c. Bagi Siswa, setelah mendapat layanan konseling kelompok, siswa dapat hadir ke sekolah dengan tepat waktu
- d. Bagi Peneliti, sebagai calon pendidik, dapat menambah pengalaman keilmuan bagi penulis.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

1.1 Pengertian Bimbingan

Pengertian bimbingan secara terminologi, menurut Crow yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti (2013: 94): “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.”

Dan dalam buku yang berjudul Dasar-Dasar Konseling yang di tulis oleh Prayitno dan Ema Amti (2004: 99) menjelaskan pengertian bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: “ Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”

Bimbingan merupakan pelayanan bantuan untuk individu maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, karir, melalui jenis layanan dan kegiatan pendukung atas norma-norma yang berlaku. Menurut Luddin (2009: 12) “ Bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal.”

Bimbingan diberikan kepada individu untuk mendapatkan pengarahan ke arah yang lebih baik. Menurut Fenti Hikmawati (2012: 1) “Bimbingan adalah salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditunjukkan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.”

Akan tetapi tidak semua tuntutan dan bantuan itu adalah meruakan bimbingan. Bimbingan yang terdapat dalam sebuah institut merupakan bimbingan yang bersifat moril, yaitu dimana seorang guru dapat memotivasi siswanya agar lebih semangat dalam belajar. Bukan bersifat materil, misalnya kalau ada siswa yang belum membayar uang buku, kemudian ia datang kepada guru, dan guru memberikannya uang, tentu saja bantuan tersebut bukanlah termasuk bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan.

Dari defenisi diatas, dapat ditambahkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing yang telah di persiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi individu dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan.

1.2 Pengertian Konseling

Menurut Tolbert yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti (2013: 101): “Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-

kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.”

Istilah konseling juga telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut Luddin (2012: 7) “Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik pengubahan tingkah laku lainnya oleh ahli (konselor) kepada individu-individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.”

Konseling secara terminologi menurut Mortense yang dikutip oleh Surya (2004: 1) adalah “Konseling sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan, menemukan masalahnya.”

Jika dilihat dari pendapat para ahli yang dijelaskan diatas, nampak saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dari penjelasan diatas dapat ditambahkan, konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien agar klien tersebut dapat memahami dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuannya.

Dari semua pendapat diatas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa, Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui

wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, menurut Luddin (2009: 34-35) ada 7 fungsi bimbingan dan konseling yaitu, fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan, pengentasan, penyaluran, adaptasi, penyesuaian, yang akan lebih dijelaskan dibawah ini:

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. Fungsi pencegahan, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- c. Fungsi pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan pelajar.

- d. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada pelajar yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- e. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, program studi atau jurusan, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan keperluan individu.
- g. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

Dari penjelasan diatas, dapat ditambahkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling selain sebagai pemahaman untuk dirinya sendiri (peserta didik) maupun lingkungannya, fungsi dari bimbingan dan konseling juga sebagai penyembuh (perbaikan) bagi peserta didik yang mengalami kesulitan ketika mendapatkan suatu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan yang menyebabkan peserta didik itu pesimis dan rendah diri.

1.4 Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting dalam lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan, bimbingan dan konseling diperlukan di sekolah. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2013: 239-245) sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Dalam kelembagaan sekolah terdapat sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

- a. Keterkaitan Antara Bidang Pelayanan Bimbingan Konseling dan Bidang-Bidang Lainnya.

Dalam proses pendidikan, khususnya disekolah, Mortensen dan Schmuller (2004: 1) mengemukakan adanya bidang-bidang tugas atau pelayanan yang saling terkait. Bidang-bidang tersebut hendaknya secara lengkap ada apabila diinginkan agar pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi secara optimal kebutuhan peserta didik dalam proses perkembangannya. Adapun bidang-bidang pelayanan di sekolah:

1. *Bidang kurikulum dan pengajaran* meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran, yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik.
2. *Bidang administrasi atau kepemimpinan*, bidang yang meliputi berbagai fungsi berkenaan dengan tanggung jawab dan pengambilan

kebijaksanaan, serta bentuk-bentuk kegiatan pengelolaan dan administrasi sekolah, seperti perencanaan, pembiayaan, dan pengembangan staf, prasarana dan sarana fisik, dan pengawasan.

3. *Bidang kesiswaan*, yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu kepada pelayanan kesiswaan secara individual agar masing-masing peserta didik itu dapat berkembang sesuai dengan bakat, potensi, dan minat-minatnya, serta tahap-tahap perkembangannya.

b. Tanggung Jawab Konselor Sekolah

Dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya itu konselor menjadi “pelayan” bagi pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, khususnya bagi terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan-tujuan perkembangan masing-masing peserta didik. Konselor tidak hanya berhubungan dengan peserta didik (sasaran utama layanan), melainkan juga dengan berbagai pihak yang dapat secara bersama-sama menunjang pencapaian tujuan itu, yaitu teman sejawat (sesama konselor, guru, dan personel sekolah lainnya), orang tua, dan masyarakat pada umumnya.

1. Tanggung jawab konselor kepada siswa, yaitu bahwa konselor:
 - a. Memiliki kewajiban dan kesetiaan utama dan terutama kepada siswa yang harus diperlakukan sebagai individu yang unik.
 - b. Memperhatikan sepenuhnya segenap kebutuhan siswa (kebutuhan yang menyangkut pendidikan, jabatan/pekerjaan, pribadi, dan sosial)

dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi setiap siswa.

- c. Memberitahu siswa tentang tujuan dan teknik layanan bimbingan dan konseling, serta aturan ataupun prosedur yang harus dilalui apabila ia menghendaki bantuan bimbingan dan konseling.
 - d. Tidak mendesakkan kepada siswa (klien) nilai-nilai tertentu yang sebenarnya hanya sekedar apa yang dianggap baik oleh konselor saja.
 - e. Menjaga kerahasiaan data tentang siswa.
 - f. Memberitahu pihak yang berwenang apabila ada petunjuk kuat sesuatu yang berbahaya akan terjadi.
 - g. Menyelenggarakan pengungkapan data secara tepat dan memberitahu siswa tentang hasil kegiatan itu dengan cara sederhana dan mudah dimengerti.
 - h. Menyelenggarakan layanan Bimbingan dan Konseling secara tepat dan profesional.
 - i. Melakukan referral kasus secara tepat.
2. Tanggung jawab kepada orang tua, yaitu bahwa konselor:
- a. Menghormati hak dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dan berusaha sekuat tenaga membangun hubungan yang erat dengan orang tua demi perkembangan siswa.
 - b. Memberitahu orang tua tentang peranan konselor dengan asas kerahasiaan yang dijaga secara teguh.

- c. Menyediakan untuk orang tua berbagai informasi yang berguna dan menyampaikannya dengan cara yang sebaik-baiknya untuk kepentingan perkembangan siswa.
 - d. Memperlakukan informasi yang diterima dari orang tua dengan menerapkan asas kerahasiaan dan dengan cara yang sebaik-baiknya.
 - e. Menyampaikan informasi (tentang siswa dan orang tua) hanya kepada pihak-pihak yang berhak mengetahui informasi tersebut tanpa merugikan siswa dan orang tuanya.
3. Tanggung jawab kepada sejawat, yaitu bahwa konselor:
- a. Memperlakukan sejawat dengan penuh kehormatan, keadilan, keobjektifan, dan kesetiakawanan.
 - b. Mengembangkan hubungan kerja sama dengan sejawat dan staf administrasi demi terbinanya pelayanan bimbingan dan konseling yang maksimum.
 - c. Membangun kesadaran tentang perlunya asas kerahasiaan, perbedaan antara data umum dan data pribadi, serta pentingnya konsultasi sejawat.
 - d. Menyediakan informasi yang tepat, objektif, luas dan berguna bagi sejawat untuk membantu menangani masalah siswa.
 - e. Membantu proses alih tangan kasus.
4. Tanggung jawab kepada sekolah dan masyarakat, yaitu bahwa konselor:
- a. Mendukung dan melindungi program sekolah terhadap penyimpangan-penyimpangan yang merugikan siswa.

- b. Memberitahu pihak-pihak yang bertanggung jawab apabila ada sesuatu yang dapat menghambat atau merusak misi sekolah, personel sekolah, ataupun kekayaan sekolah.
 - c. Mengembangkan dan meningkatkan peranan dan fungsi bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan segenap unsur-unsur sekolah dan masyarakat.
 - d. Bekerjasama dengan lembaga, organisasi, dan perorangan baik disekolah maupun di masyarakat demi pemenuhan kebutuhan siswa, sekolah dan masyarakat, tanpa pamrih.
5. Tanggung jawab kepada diri sendiri, bahwa konselor:
- a. Berfungsi (dalam layanan bimbingan dan konseling) secara profesional dalam batas-batas kemampuannya serta menerima tanggung jawab dan konsekwensi dari pelaksanaan fungsi tersebut.
 - b. Menyadari kemungkinan pengaruh diri pribadi terhadap pelayanan yang diberikan kepada klien.
 - c. Memonitor bagaimana diri sendiri berfungsi, dan bagaimana tingkat keefektifan serta menahan segala sesuatu kemungkinan merugikan klien.
 - d. Selalu mewujudkan prakarsa demi peningkatan dan pengembangan pelayanan profesional melalui dipertahankannya kemampuan profesional konselor, dan melalui penemuan-penemuan baru.

6. Tanggung jawab kepada profesi, yaitu bahwa konselor:
 - a. Bertindak sedemikian rupa sehingga menguntungkan diri sendiri sebagai konselor dan profesi.
 - b. Melakukan penelitian dan melaporkan penemuannya sehingga memperkaya khasanah dunia bimbingan dan konseling.
 - c. Beradaptasi secara aktif dalam kegiatan organisasi profesional bimbingan dan konseling baik ditempatnya sendiri, di daerah, maupun dalam lingkungan nasional.
 - d. Menjalankan dan mempertahankan standar profesi bimbingan dan konseling serta kebijaksanaan yang berlaku berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling.
 - e. Membedakan dengan jelas mana pernyataan yang bersifat pribadi dan mana pernyataan yang menyangkut profesi bimbingan dan konseling serta memperhatikan dengan sungguh-sungguh implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Layanan Konseling Kelompok

2.1 Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan Konseling kelompok adalah salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling. Menurut Gazda, (2013:8) Konseling kelompok adalah sebagai berikut: “Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi tetapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya

mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan”. Menurut Hansen Warner & Smith (2005:32) menyatakan bahwa “Konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka”. Dalam kaitan itu semua, sebagaimana konseling perseorangan, konseling kelompok berorientasi pada pengembangan individu, pencegahan dan pengentasan masalah.

Konseling kelompok menurut Pauline Harison, (2013:7) adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor, dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Dari beberapa pengertian layanan konseling kelompok di atas, maka dapat diuraikan bahwa layanan konseling kelompok adalah upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2.2 Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yang diberikan seorang konselor kepada anggota memiliki tujuan serta sasaran yang hendak dicapai setiap anggota. Menurut Kurnanto, (2013:10-11), “Konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan yaitu:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.

b. para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.

c. para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur diri sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.

d. para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. e masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

Melalui konseling kelompok, individu akan mampu meningkatkan kemampuan mengembangkan pribadi, mengatasi masalah-masalah pribadi, terampil dalam mengambil alternatif dalam memecahkan masalahnya, serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri.

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing.

2.3 Indikator Konseling Kelompok

Adapun indikator dari konseling kelompok yaitu:

1. Dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Bersifat perbaikan untuk menyelesaikan masalahnya (individu).
3. menumbuhkan empati dan dorongan yang memungkinkan terciptanya rasa saling percaya dan saling peduli yang diawali antar sesama anggota kelompok
4. Pembicaraannya bersifat rahasia.

2.4 Asas-Asas Layanan Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

2. Asas kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

3. Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

4. Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

5. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

6. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

2.5 Komponen Dalam Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok sebagai berikut:

1. Pimpinan layanan konseling kelompok

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut.

a. Karakteristik pemimpin kelompok

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya pemimpin kelompok adalah:

1. Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman dan tenang.
2. Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
3. Memilih kemampuan hubungan antar pribadi yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik (tidak antagonis) dapat mengambil kesimpulan dan keputusan.

Keseluruhan karakteristik diatas membentuk pemimpin kelompok yang berwibawa dihadapan dan ditengah-tengah kelompoknya. Kewibawaan ini harus dapat dirasakan secara langsung oleh para anggota kelompok. Dengan

kewibawaan itu pemimpin kelompok menjadi tali ikatan kelompok, menjadi panutan bertingkah laku dalam kelompok.

b. Peran pemimpin kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok adalah:

1. Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta 8-10 orang sehingga tercapai syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yaitu:
 - a. Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban diantara mereka.
 - b. Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
 - c. Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
 - d. Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi yes-men.
 - e. Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain. Berdasarkan keterampilan termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu ditetapkan pemimpin kelompok dalam pembentukan kelompok.

c. Peranan anggota kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang

konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut diatas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

Terselenggaranya dinamika kelompok yang benar-benar hidup mengarah tujuan yang ingin di capai dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok peranan anggota kelompok sangat menentukan. Peran yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar benar-benar seperti yang diharapkan, setiap anggota kelompok hendaknya melibatkan diri dalam suasana keakraban, mencurahkan segenap perasaan, aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan, berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu anggota yang lain, memberi kesempatan anggota yang lain untuk berperan serta dan menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

2.6 Tahap-Tahap Layanan Konseling Kelompok

Di dalam konseling kelompok terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh pihak penyelenggara. Menurut Luddin (2012: 76), tahap dan langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok terdiri dari tahap permulaan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran. Selanjutnya masing-masing dari tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya di tempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah mengucapkan selamat datang kepada para anggota, memimpin doa, menjelaskan

pengertian, tujuan cara pelaksanaan, asas konseling kelompok, melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap I (pembentukan) dengan tahap III (kegiatan). Tujuannya adalah terbebaskannya anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, semakin baik suasana kebersamaan dalam kelompok, makin baik partisipasi aktif mereka dalam kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali kegiatan kelompok, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut, memberi contoh masalah bahasan yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari proses konseling kelompok. Itulah sebabnya, direkomendasikan agar konselor tidak terburu-buru masuk pada tahapan ini sebelum konseli siap secara mental-psikologis. Pada tahap ini pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan permasalahannya secara bergantian, memilih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, pembahasan, selingan, menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang dilakukan berkenaan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya).

d. Tahap pengakhiran

Tujuan dari tahap penutupan adalah untuk menarik ide-ide bersama yang signifikan, perubahan pribadi, dan keputusan yang diambil oleh anggota selama proses konseling kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing, pembahasan kegiatan lanjutan, pesan serta tanggapan anggota kelompok, ucapan terima kasih, berdoa, dan perpisahan.

3. Kebiasaan Terlambat

3.1 Pengertian Kebiasaan Terlambat

Terlambat masuk sekolah merupakan salah satu bentuk ketidaksiplinan di dunia Pendidikan. Jika hal ini tidak segera diatasi kemungkinan akan terjadi hal yang lebih buruk dengan siswa membolos. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya. Menurut Corey (2010:26) “kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang”. Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu bentuk karakter tingkah laku yang menjadi dorongan otomatis yang diperoleh atau dipelajari.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa perilaku terlambat merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) manakala terlambat adalah lewat dari waktu yang ditentukan. Dari pengertian ini disimpulkan bahwa pengertian perilaku terlambat adalah yang tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Kebiasaan adalah suatu rangsang yang dipelajari

dengan kompleks yang menyangkut satu kesatuan yang tak terpisahkan dari perilaku-perilaku yang sederhana dan biasa dikerjakan.

Kebiasaan terlambat adalah semua perilaku seseorang yang dilakukan secara perlahan-lahan sehingga tidak sesuai dengan waktunya atau lewat dari waktu yang telah ditentukan dan dapat diamati secara langsung oleh pihak luar dan perilaku ini dilakukan secara terus-menerus. Banyak usaha yang dilakukan oleh pihak untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib di sekolah. Sehubungan dengan permasalahan keterlambatan siswa, sekolah hendaknya mampu menumbuhkan disiplin pada diri siswa. Adapun tujuan dari disiplin sekolah menurut Tulus (2004: 35-36) adalah:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- d. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- e. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- f. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya serta lingkungannya, kebiasaan baik menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Berdasarkan peraturan dan tata tertib SMP PAB 2 Helvetia perilaku terlambat adalah datang ke sekolah melebihi waktu yang telah ditetapkan yaitu 07:15 WIB.

3.2 Faktor-Faktor Penyebab Terlambat

Siswa SMP adalah sekelompok manusia yang digolongkan pada usia remaja (Masa peralihan dari anak-anak ke dewasa) yang sedang menjalani tugas-tugas perkembangan. Dalam hal ini adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja Amelia Sari (2008: 205) adalah:

- a. Identiti yaitu zaman remaja ada masanya pada tahap dimana remaja mengalami masalah identiti. Perubahan biologi dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi pada kepribadian remaja: 1. Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. 2 tercapainya identiti peranan, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peranan yang dituntut dari remaja.
- b. Faktor keluarga, hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemacu timbulnya perilaku remaja. Pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya perilaku remaja.
- c. Teman sebaya yaitu hubungan pertemanan juga mempengaruhi tingkat kenakalan remaja

- d. Kontrol diri, remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima
- e. Lingkungan tempat tinggal, lingkungan dapat berperan dalam memunculkan perilaku remaja. Lingkungan masyarakat yang lebih luas dengan keragaman perilaku memungkinkan remaja mengamati berbagai model perilaku tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku terlambat adalah faktor dalam diri (internal) dan faktor luar diri (eksternal).

3.3 Jenis Keterlambatan

Keterlambatan ialah adanya tingkah laku menyimpang yang menyalahi segala aturan atau tata tertib yang ada di sekolah baik tertulis maupun tidak tertulis. Keterlambatan merupakan suatu hal yang tidak biasa lagi dikalangan siswa SMP. Bahkan terlambat sudah menjadi kebiasaan pada siswa SMP. Padahal siswa sudah di tuntutan untuk disiplin datang tepat waktu.

Menurut Irawaneri (2014: 02). Keterlambatan dibagi menjadi 2 yaitu terlambat karena sengaja dan keterlambatan karena tidak disengaja, untuk memperjelas hal itu akan diuraikan satu persatu yaitu:

1. Terlambat Sengaja

Kebanyakan siswa melanggar tata tertib yaitu terlambat dengan sengaja karena ada mata pelajaran pertama yang mereka tidak suka atau dengan alasan yang tidak sesuai dan tidak bisa diterima secara rasional.

2. Terlambat Tidak Sengaja

Kemungkinan siswa tersebut mempunyai rumah lebih jauh dengan lingkungan sekolah sehingga kemungkinan besar mereka akan terlambat. Namun hal ini tidak termasuk terlambat sengaja, mungkin saja keterlambatannya ini ada beberapa hal tidak diduga seperti, tidak ada kendaraan (karena sopir angkot mogok kerja), bus yang mereka tumpangi bannya bocor sehingga terlambat, kemungkinan hujan lebat, atau dengan alasan yang rasional. Tempat tinggal jauh menjadi kendala kedisiplinan waktu. Memang ada sebagian dari mereka yang rumahnya sangat jauh dari sekolah bahkan tidak ada transportasi yang mendukung. Untuk sampai pada jalan besar mereka harus jalan berkilo-kilo yang memakan waktu lama. Sehingga pada saat sampai sekolah sudah terlambat.

3.4 Ciri-Ciri Kebiasaan Terlambat Hadir Ke Sekolah

Perilaku kebiasaan terlambat hadir di sekolah oleh siswa memiliki beberapa ciri menurut Alamri, Nurdjana (2015:150) yaitu:

a. Kurangnya Pemahaman

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar dan dapat memperkirakan. Sehingga kurang pemahaman (comprehension) adalah bagaimana seorang tidak dapat mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan tidak dapat memperkirakan. Dengan kurangnya pemahaman, siswa tidak dapat memperkirakan kapan ia harus berangkat sekolah agar tidak terlambat. Yang termasuk ke dalam kurangnya pemahaman siswa ialah

siswa tidak memahami pentingnya mematuhi peraturan sekolah dan siswa tidak memahami penerapan disiplin.

b. Tidak Dapat Memenagement Waktu

Manajemen waktu adalah suatu jenis keterampilan yang berkaitan dengan segala bentuk upaya dan tindakan seseorang yang dilakukan secara terencana agar individu dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya. Ketidakbiasaan siswa dalam manajemen waktu yang dimilikinya membuat siswa tidak dapat hadir tepat waktu dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Yang termasuk perilaku siswa yang tidak dapat manajemen waktu adalah kurangnya perencanaan penggunaan waktu oleh siswa. Siswa tidak dapat merencanakan menggunakan waktu yang dimilikinya.

c. Sikap Tidak Peduli

Orang-orang peduli adalah mereka yang terpenggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Sikap tidak peduli yang dimiliki siswa dalam melakukan kebiasaan terlambat hadir ini adalah tidak peduli dengan peraturan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Sikap tidak peduli yang dimiliki siswa tersebut adalah sikap tidak peduli terhadap peraturan, sikap tidak peduli terhadap nasehat guru dan orang tua.

d. Kurang Motivasi

Motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong untuk bertindak laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya. Siswa yang kurang motivasi dalam belajar ia akan kurang bersemangat untuk bersekolah. Perilaku kurangnya

motivasi yang dimiliki siswa yaitu kurangnya motivasi untuk bersekolah dan kurangnya motivasi untuk mengikuti pembelajaran.

e. Dampak Kebiasaan Terlambat

Dampak yang timbul akibat keterlambatan ialah para siswa yang terlambat, memperoleh hukuman dari guru dan para siswa tersebut melewatkan beberapa jam pelajaran hanya untuk melaksanakan tugas tambahan berupa hukuman yang sudah diberikan oleh guru kepada mereka, sehingga dapat menghambat prestasi mereka. Dan juga siswa yang terlambat sekolah sering kali memilih untuk tidak masuk sekolah karena mereka memiliki rasa takut karena akan dihukum oleh guru siswa akan ketinggalan pelajaran yang dapat menghambat prestasinya.

B. Kerangka Konseptual

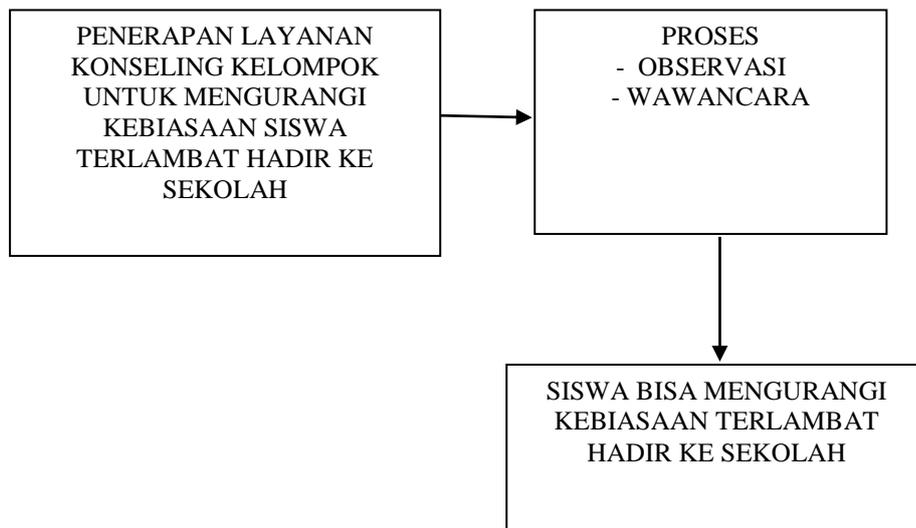
Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Perbuatan atau perilaku di sini merupakan suatu bentuk karakter tingkah laku yang menjadi dorongan otomatis yang diperoleh atau dipelajari. Terlambat adalah perilaku atau sikap yang tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Terlambat merupakan perilaku yang sering dilakukan para siswa dan sangat sulit untuk dihilangkan.

Kebiasaan terlambat adalah semua perilaku seseorang yang dilakukan secara perlahan-lahan sehingga tidak sesuai dengan waktunya atau lewat dari waktu yang telah ditentukan dan dapat diamati secara langsung oleh pihak luar dan perilaku ini dilakukan secara terus-menerus. Kebiasaan terlambat hadir ke

sekolah oleh siswa ini dapat dilihat dari kurangnya pemahaman siswa, tidak dapat memenegeмент waktu, sikap tidak peduli dan kurangnya motivasi.

Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku-tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan.

Gambar kerangka konseptual



C. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Adanya penerapan yang signifikan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah SMP PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2017/2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMP PAB 2 Helvetia yang berlokasi di Jalan Veteran no. 6 Pasar IV Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.

2. Waktu Penelitian

Sedangkan pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai Februari 2018. Untuk lebih jelas tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																								
2	Pembuatan Proposal																								
3	Bimbingan Proposal																								
4	Seminar Proposal																								
5	Perbaikan Proposal																								
6	Surat Izin Riset																								
7	Penelitian																								
8	Pembuatan Skripsi																								
9	Bimbingan Skripsi																								
10	Pengesahan Skripsi																								
11	Sidang Meja Hijau																								

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian Menurut Arikunto, (2010: 152), “ merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum penelitian siap mengumpulkan data “.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Guru Bimbingan dan Konseling dan Siswa Kelas IX di SMP PAB 2 Helvetia.

Tabel 3.2
Jumlah Objek

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IX-1	30
2	IX-2	30
3	IX-3	30
4	IX-4	30
Jumlah		120

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 13), “ Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Adapun objek penelitian ini adalah terfokus pada siswa kelas IX-2 SMP PAB 2 Helvetia dengan jumlah 30 orang. Adapun teknik pengambilan objek penelitian dengan menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan (sifat, karakteristik, ciri dan kriteria). Maka data penelitian yang diambil menjadi objek. Dari kelas IX-2 SMP PAB 2 Helvetia adalah 8 orang siswa.

C. Definisi Operasional Variabel

Guna menghindari kesalahan dan mengarahkan penelitian ini untuk mencapai tujuannya, maka dapat dilihat penjelasan mengenai definisi operasional berikut:

1. Layanan konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi tetapi yang memungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan.
2. Kebiasaan terlambat adalah semua perilaku seseorang yang dilakukan secara perlahan-lahan sehingga tidak sesuai dengan waktunya atau lewat dari waktu yang telah ditentukan dan dapat diamati secara langsung oleh pihak luar dan perilaku ini dilakukan secara terus-menerus.

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Menurut Tohirin (2013: 3), “ Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain- lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah”.

Menurut Sugiyono (2010: 93),”pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang

berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau *laboratories*”.

Data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu jenis Penelitian Deskriptif yakni penelitian yang datanya hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi.

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan model Kemmis dan Mc Tanggart. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Peneliti melakukan inovasi baru untuk mengurangi kebiasaan siswa terlambat hadir ke sekolah melalui konseling Kelompok maka penulis mengadakan penelitian .

F. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini, maka digunakan alat atau instrumen yang meliputi:

1. Observasi

Menurut Susilo dan Gudnanto (2013:42) mengemukakan bahwa “ observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal- hal tertentu yang diamati “.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna mengetahui kreativitas belajar siswa.

Dalam penelitian ini yang akan diobservasi oleh peneliti adalah guru bimbingan dan konseling dan siswa kelas IX SMP PAB 2 Helvetia. Adapun pedoman observasi yang digunakan sebagai berikut:

No.	Pernyataan	Hasil Observasi
1.	Mengamati kesadaran siswa	
2.	Mengamati siswa yang sering terlambat	
3.	Mengamati motivasi siswa	
4.	Mengamati sikap empati siswa terhadap keterlambatan yang di biasakan	
5.	Mengamati keterlambatan yang dilakukan siswa	

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data variabel latar belakang siswa, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

Menurut Arikunto (2010: 270) pedoman wawancara terbagi menjadi 2 yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis ini lebih tergantung dari pewawancara yang sebagai pengemudi atas hasil respon yang diberikan oleh responden.

b. Wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal menumbuhkan tanda check- list pada nomor yang sesuai.

3. Dokumentasi

Sebelum dan sesudah memulai kegiatan layanan konseling kelompok akan diperlukan data berbentuk dokumentasi yang akan menjadi bukti terlaksananya layanan bimbingan konseling disekolah yang telah ditentukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti dari kata- kata yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pola data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Menurut Sugiyono (2010: 246), “ aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/ verifikasi”.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebgai berikut:

a. Reduksi Data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal –hal yang penting, dicari tema dan polanya serta

membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b.Penyajian Data. Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flow chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Dengan penyajian data tersebut, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

c.Penarikan Kesimpulan. Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan dikelompokkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan memberikan kode agar sumber mudah ditelusuri, sehingga diperoleh gambaran secara lengkap bagaimana Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah di SMP PAB 2 Helvetia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identifikasi Sekolah

I. SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMP Swasta PAB 2 Helvetia
2. Alamat :
 - Jalan : Veteran Pasar IV Helvetia
 - Desa : Helvetia
 - Telepon : (061) 8457394
3. Kecamatan : Labuhan Deli
4. Kabupaten : Deli Serdang
5. Propinsi : Sumatera Utara
6. NSS / NDS/ NPSN : 204070102068 / 2007010068 / 10213918
7. Status Kepemilikan : Yayasan
 - Nama Yayasan : Persatuan Amal Bakti
 - Alamat yayasan : Jln.Putri Hijau Medan
 - Telepon : (061) 6619059
8. Tahun Didirikan : 1962
9. Tahun Beroperasi : 21 Juni 1962
10. Status Tanah : Status Hak Milik Yayasan
11. Luas tanah : 5317 m²
12. Jenjang Akreditasi : Disamakan / A
13. NIS : 200840
14. NPSN : 10213918

II. Kepala sekolah

1. N a m a : RAHMAN HADI,SP
2. Tempat/tgl lahir : Helvetia, 16 September 1975
3. A l a m a t : Jln.Beringin I Psr.X No. 44 Desa Manunggal
4. Nomor HP : 081370450500

5. Izajah Terakhir : Sarjana (S.1)
 6. Nomor SK : PU/KPTS.PERS.1147/PAB/IX/2012
 7. Tanggal SK : 14 September 2012
 8. Lembaga Yang mengeluarkan SK : PU PAB Sumatera Utara

III. 1.KONDISI GURU

D.1	D.2	D.3	S.1	S.2	JUMLAH
2			43	2	47

2. STATUS GURU

GT	GTT	DPK	GBS	Jumlah
43	-	4	-	47

3. PEGAWAI ADMINISTRASI

KTU		TU		LAB		Perpustakaan		Satpam		Jumlah
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	-	-	2	1	-	1	-	2	-	7

IV. SARANA DAN PRASARANA

1. Ruang Kelas	: 14	16	Komputer	: 18
2. Ruang Kasek	: 1	17	Ruang TU	: 1
3. Ruang Guru	: 1	18	Piling Cabinet	: 10
4. Ruang Perpustakaan	: 1	19	Lemari besi	: 1
5. Ruang Laboratorium	: 1	20	Lemari kayu	: 15
6. Ruang BP	: 1	21	Meja siswa	:
				392
7. Ruang UKS	: -	22	Kursi siswa	:
				392
8. Ruang Olah Raga	: 1	23	Meja guru	: 14
9. Ruang Musolla	: 1	24	Kursi guru	: 14
10. Tempat Parkir	: 1	25	TV	: 2
11. Toilet Guru	: 3	26	Radio	: 1
12. Toilet Kasek	: 1	27	Pengeras suara	: 1
13. Toilet Siswa	: 2	28	Meja TU	: 8
14. Ruang Sanggar	: 1	29	Kursi TU	: 15
15. Mesin Tik	: 3	30	Kalkulator	: 3

V. KEADAAN ORANG TUA SISWA

Pekerjaan Orang Tua	%
Pegawai	5
Tani	3
Dagang	3
Wiraswasta	46
ABRI	2
Karyawan Pabrik	41

VI. ANGGARAN SEKOLAH

Sumber : 1. Uang Sekolah

2. Bantuan Pemerintah

VII. PRESTASI SEKOLAH

Juara Prestasi	Kegiatan	Tingkat	Tahun
Juara I	Bhs.Inggris PAB	Propinsi	2003
Juara Umum	Porseni PAB	Propinsi	2003
Juara I	Karate	Kabupaten	2008
Juara I	Karate	Propinsi	2008
Juara III	Karate	Nasional	2008

a. Visi dan Misi Sekolah

VISI DAN MISI SMP PAB 2 HELVETIA sebagai berikut:

V I S I	: PAB MERUPAKAN SUATU LEMBAGA PENDIDIKAN SOSIAL DAN DAKWAH YANG BERDASARKAN ALQUR"AN DAN HADIST, IJMAH DAN QIAS.
M I S I	: MENCERDASKAN ANAK BANGSA, TRAMPIL, BER-IMAN, BERTAQWA, BERKEPRIBADIAN MULIA SERTA BERTANGGUNG JAWAB.

B. Pembahasan Hasil Deskripsi Data

Berdasarkan jawaban di atas pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap narasumber dan pengamatan langsung di lapangan. Diantara pertanyaan dalam penelitian ini ada 3 hal yaitu: 1) Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah di SMP PAB 2 Helvetia. 2) Tingkah laku menyimpang kebiasaan siswa terlambat hadir ke sekolah di SMP PAB 2 H elvetia. 3) Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah.di SMP PAB 2 Helvetia.

1.Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah

Layanan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan layanan kelompok memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Dalam konseling kelompok interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Dengan adanya dinamika selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan layanan sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota

kelompok dapat tercapai secara lebih mantap. Jika layanan konseling kelompok dilakukan tidak maksimal atau tidak pernah dilakukan sama sekali maka akan berdampak buruk bagi siswa-siswa yang mengalami masalah, maupun bagi siswa yang butuh pengaruh ataupun bimbingan.

Wawancara yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 22 Januari 2017 dengan Bapak Rahman Hadi S.P selaku Kepala Sekolah di SMP PAB 2 Helvetia, mengenai tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP PAB 2 Helvetia dilaksanakan atas kerja sama dan disesuaikan dengan pola layanan bimbingan dan konseling yang telah ada sebelumnya atau yang telah di jalankan, dan juga saling mendukung antara guru dengan guru bimbingan dan konseling (konselor), Kepala Sekolah dengan guru mata pelajaran lainnya.

Hal ini didukung dengan observasi yang sudah peneliti lakukan sebelumnya pada tanggal 15 Januari 2017 tentang bimbingan dan konseling dapat diketahui bahwa SMP PAB 2 Helvetia telah dilaksanakan bimbingan dan konseling adalah dengan melihat perubahan yang terjadi pada siswa.

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sudah melakukan dukungan dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang ada di SMP PAB 2 Helvetia dan kepala sekolah juga ikut dalam melaksanakan pengamatan langsung dalam menunjang kegiatan bimbingan dan konseling, dan juga melakukan kerja sama antara guru-guru dan guru bimbingan dan konseling.

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Januari 2017 dengan Bapak Rahman Hadi S.P selaku kepala sekolah SMP PAB 2 Helvetia tentang sejauh mana keterlibatan dalam pendidikan bimbingan dan

konseling: Selaku kepala sekolah bertanggung jawab dalam pelaksanaan teknik bimbingan dan konseling di sekolah dan juga melaksanakan pengawasan dan pembinaan terhadap program layanan bimbingan dan konseling.

Hasil wawancara dengan Bapak Rahman Hadi S.P selaku kepala sekolah di SMP PAB 2 Helvetia pada tanggal 22 Januari 2017 tentang sarana pendukung untuk membantu memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah SMP PAB 2 Helvetia, kepala sekolah melakukan cara: mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan di sekolah dengan cara menyediakan sarana dan prasarana, tenaga dan berbagai kebutuhan agar mudah bagi terlaksananya bimbingan dan konseling seperti menyediakan isi ruangan konseling seperti satu ruangan sederhana yang didalamnya terdapat ruang konseling, ruang konseling kelompok, meja guru bimbingan konseling, meja dan kursi tamu, buku absensi, buku tamu, kipas angin, dan catatan masalah siswa yang semuanya terpenuhi dalam satu ruang bimbingan konseling.

Sedangkan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak M.Rinaldi S.Pd selaku koordinator bimbingan dan konseling sekaligus guru bimbingan dan konseling di SMP PAB 2 Helvetia pada tanggal 16 Januari 2017, konselor menjelaskan tentang konseling kelompok yaitu sebagai berikut: Layanan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan layanan kelompok memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Dalam konseling kelompok interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Dengan adanya dinamika selama berlangsungnya layanan, diharapkan

tujuan layanan sejajar dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok dapat tercapai secara lebih mantap. Jika layanan konseling kelompok dilakukan tidak maksimal atau tidak pernah dilakukan sama sekali maka akan berdampak buruk bagi siswa-siswa yang mengalami masalah, maupun bagi siswa yang butuh pengaruh ataupun bimbingan. “Pelaksanaan bimbingan konseling dengan menggunakan layanan konseling kelompok menurut saya tepat dilakukan untuk memberikan informasi kepada siswa yang secara khusus atau dengan maksud tertentu dan dalam layanan ini lebih efektif dan lebih fokus ketimbang secara klasikal. Layanan konseling kelompok juga dapat meningkatkan kerja sama antar siswa, dapat melatih siswa untuk terbuka, berani dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat dihadapan individu lain dan sebagainya”.

Dalam layanan konseling kelompok konselor melakukan suatu kegiatan yang dibentuk dalam suatu kelompok yang terdiri 4-8 siswa dengan satu konselor, yang dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Perilaku terlambat merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) manakala terlambat adalah lewat dari waktu yang ditentukan.

Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah dilakukan guru bimbingan konseling di sekolah SMP PAB 2 Helvetia dengan baik.

2. Kemampuan Siswa Dalam Memenegeement waktu di SMP PAB 2 Helvetia

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling Bapak M.Rinaldi S.Pd pada tanggal 16 Januari 2017, tentang siswa/i yang sering terlambat hadir ke sekolah: Ada beberapa siswa/i di sekolah ini yang sering terlambat hadir ke sekolah karena kurangnya pemahaman, tidak dapat memenegeement waktu, sikap tidak peduli, kurang motivasi dan sebagainya. Hal ini terjadi karena pengaruh dari teman sebaya, tidak memiliki kesadaran untuk merubah diri menjadi lebih baik, dan tidak pandai mengatur waktu. Tetapi situasi ini sebenarnya tidak luput dari peranan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak mereka. Terkadang sebagian orang tua terlalu memanjakan anak mereka sehingga setiap perbuatannya dianggap benar, dan terlalu overprotektif saat anak ingin bergaul dengan teman sebaya. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling harus peka dan berperan aktif dalam menangani siswa yang sukar terlambat hadir ke sekolah.

Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwa dampak yang timbul akibat keterlambatan ialah para siswa yang terlambat, memperoleh hukuman dari guru dan para siswa tersebut melewatkan beberapa jam pelajaran hanya untuk melaksanakan tugas tambahan berupa hukuman yang sudah diberikan oleh guru kepada mereka, sehingga dapat menghambat prestasi mereka. Dan juga siswa yang terlambat sekolah sering kali memilih untuk tidak masuk sekolah karena mereka memiliki rasa takut karena akan dihukum oleh guru siswa akan ketinggalan pelajaran yang dapat menghambat prestasinya.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Januari 2017 selain diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh beberapa siswa, nama-nama siswa tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak M.Rinaldi S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling yang merekomendasikan siswa-siswa yang sering terlambat hadir ke sekolah ada faktor pemicu seperti: identitas yaitu zaman remaja ada masanya pada tahap dimana remaja mengalami masalah identitas, faktor keluarga dimana hal ini kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua yang tidak memadai terhadap remaja. Ada lagi faktor teman sebaya yaitu hubungan pertemanan juga mempengaruhi tingkat kenakalan remaja. Ada faktor lingkungan tempat tinggal dimana lingkungan dapat berperan dalam memunculkan perilaku remaja.

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal yang sama yaitu 15 Januari 2017 terlihat peran guru lain atau wali kelas datang ke ruang Bimbingan Konseling memberikan informasi mengenai siswa yang bermasalah, dan yang kemudian meminta guru bimbingan dan konseling untuk memproses atau melakukan layanan bimbingan dan konseling membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswanya agar mendapat pengarahan sehingga lebih baik dari sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya beberapa anak-anak di SMP PAB 2 Helvetia mengalami kurangnya ketidakdisiplinan dalam masuk sekolah seperti terlambat hadir ke sekolah sehingga membuat masalah didalam maupun di luar kelas.

Pada tanggal 22 Januari 2017 Bapak M.Rinaldi S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa ada sekitar 8 siswa yang sukar terlambat sampai mengundang keresahan buat guru-guru mata pelajaran lainnya. siswa yang kurang memenegegment waktu tersebut antara lain yaitu: DJ, MR, RP, AQ, SN, PA, AR, MRM.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti dapat uraikan bahwasanya guru bimbingan dan konseling memberikan perhatian penuh dan selalu memproses permasalahan yang timbul dan khusus masalah keterlambatan yang berpengaruh besar terhadap pencapaian perkembangan yang optimal pada setiap orang, jadi tidak boleh dianggap remeh.

Maka dengan beberapa wawancara yang peneliti lakukan peneliti menemukan ada beberapa siswa yang kurang memenegegment waktu yang berkaitan dengan segala bentuk upaya dan tindakan seseorang yang dilakukan secara terencana agar individu dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya. Ketidakbiasaan siswa dalam memenegegment waktu yang dimilikinya membuat siswa tidak dapat hadir tepat waktu dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Yang termasuk perilaku siswa yang tidak dapat memenegegment waktu adalah kurangnya perencanaan menggunakan waktu yang dimilikinya.

3.Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah di SMP PAB 2 Helvetia

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok ini, peneliti melakukan penajakan terhadap masalah yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan bahwa

terlambat masuk sekolah merupakan salah satu bentuk ketidakdisiplinan di dunia pendidikan. Jika hal ini tidak segera diatasi kemungkinan akan terjadi hal yang lebih buruk dengan siswa membolos. Karena perilaku seseorang yang dilakukan secara perlahan-lahan sehingga tidak sesuai dengan waktunya atau lewat dari waktu yang telah ditentukan dan dapat diamati secara langsung oleh pihak luar dan perilaku ini dilakukan secara terus-menerus. Banyak usaha yang dilakukan oleh pihak untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib di sekolah.

Berdasarkan hasil pemantauan dari peneliti dan guru bimbingan dan konseling maka dianalisis hasil observasi ketentuan yang telah ditetapkan dalam hasil observasi adalah pengamatan langsung mengenai situasi, keterangan atau informasi tentang diri seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang nampak yakni apa yang dikatakan dan apa yang di perbuatnya. Setelah wawancara dan obsrvasi (pengamatan langsung) di sekolah SMP PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2017/2018 peneliti melihat masih ada siswa yang sering terlambat hadir ke sekolah. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui Penerapan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Setelah peneliti mengamati keseluruhan kelas di SMP PAB 2 Helvetia yang memiliki permasalahan yang sering terlambat adalah kelas IX-2 yang berjumlah 8 siswa.

Melaksanakan layanan konseling kelompok kepada siswa yang memiliki masalah bidang pribadi yaitu kebiasaan terlambat ke sekolah. Dimana peneliti melakukan kegiatan pada pelajaran yang sudah diberikan kepada guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP PAB 2 Helvetia selama 3 bulan lamanya.

Kemudian kegiatan pun berlangsung, peneliti melaksanakan kegiatan konseling kelompok dilakukan pada hari pertama di jam ke tiga oleh peneliti yaitu berjumlah 8 orang siswa, seluruh anggota melakukan kegiatan layanan konseling kelompok. Dimana kegiatan itupun dipimpin oleh saya sendiri sebagai konselor.

Konselor memimpin doa sebagai pembuka dengan mengucapkan salam dan mengucapkan rasa terimakasih kepada anggota kelompok yang telah hadir dalam kegiatan. Konselor mengungkapkan pengertian dari konseling kelompok dan juga tujuan dari konseling kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling. Menjelaskan asas-asas, dan cara pelaksanaan dalam konseling kelompok. Konselor juga meminta anggota kelompok untuk saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri secara berurutan. Melalui konseling, individu akan mampu meningkatkan kemampuan mengembangkan pribadi, mengatasi masalah-masalah pribadi, terampil dalam mengambil alternatif dalam memecahkan masalahnya, serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri.

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok adalah:

2. Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta 8-10 orang sehingga tercapai syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yaitu:

- f. Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban diantara mereka.
- g. Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
- h. Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
- i. Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi yes-men.
- j. Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain. Berdasarkan keterampilan termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu ditetapkan pemimpin kelompok dalam pembentukan kelompok.

Di dalam konseling kelompok terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh pihak penyelenggara. Menurut Luddin (2012: 76), tahap dan langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok terdiri dari tahap permulaan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran. Selanjutnya masing-masing dari tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

e. Tahap pembentukan

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya di tempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah

mengucapkan selamat datang kepada para anggota, memimpin doa, menjelaskan pengertian, tujuan cara pelaksanaan, asas konseling kelompok, melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.

f. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap I (pembentukan) dengan tahap III (kegiatan). Tujuannya adalah terbebaskannya anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, semakin baik suasana kebersamaan dalam kelompok, makin baik partisipasi aktif mereka dalam kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali kegiatan kelompok, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut, memberi contoh masalah bahasan yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

g. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari proses konseling kelompok. Itulah sebabnya, direkomendasikan agar konselor tidak terburu-buru masuk pada tahapan ini sebelum konseli siap secara mental-psikologis. Pada tahap ini pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan permasalahannya secara bergantian, memilih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, pembahasan, selingan, menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang dilakukan berkenaan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya).

h. Tahap pengakhiran

Tujuan dari tahap penutupan adalah untuk menarik ide-ide bersama yang signifikan, perubahan pribadi, dan keputusan yang diambil oleh anggota selama proses konseling kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing, pembahasan kegiatan lanjutan, pesan serta tanggapan anggota kelompok, ucapan terima kasih, berdoa, dan perpisahan.

Berikut adalah pemaparan materi yang diberikan konselor kepada siswa untuk mengurangi kebiasaan siswa terlambat hadir ke sekolah.

Pengertian Kebiasaan Terlambat

Terlambat masuk sekolah merupakan salah satu bentuk ketidaksiplinan di dunia Pendidikan. Jika hal ini tidak segera diatasi kemungkinan akan terjadi hal yang lebih buruk dengan siswa membolos. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya. Menurut Corey (2010:26) “kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang”. Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu bentuk karakter tingkah laku yang menjadi dorongan otomatis yang diperoleh atau dipelajari.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa perilaku terlambat merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) manakala terlambat adalah lewat dari waktu yang ditentukan. Dari pengertian ini disimpulkan bahwa pengertian perilaku terlambat adalah yang tidak sesuai

dengan waktu yang ditetapkan. Kebiasaan adalah suatu rangsang yang dipelajari dengan kompleks yang menyangkut satu kesatuan yang tak terpisahkan dari perilaku-perilaku yang sederhana dan biasa dikerjakan.

Kebiasaan terlambat adalah semua perilaku seseorang yang dilakukan secara perlahan-lahan sehingga tidak sesuai dengan waktunya atau lewat dari waktu yang telah ditentukan dan dapat diamati secara langsung oleh pihak luar dan perilaku ini dilakukan secara terus-menerus. Banyak usaha yang dilakukan oleh pihak untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib di sekolah. Sehubungan dengan permasalahan keterlambatan siswa, sekolah hendaknya mampu menumbuhkan disiplin pada diri siswa. Adapun tujuan dari disiplin sekolah menurut Tulus (2004: 35-36) adalah:

- g. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- h. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- i. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- j. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- k. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- l. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya serta lingkungannya, kebiasaan baik menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Berdasarkan peraturan dan tata tertib SMP PAB 2 Helvetia perilaku terlambat adalah datang ke sekolah melebihi waktu yang telah ditetapkan yaitu 07:15 WIB.

3.3 Faktor-Faktor Penyebab Terlambat

Siswa SMP adalah sekelompok manusia yang digolongkan pada usia remaja (Masa peralihan dari anak-anak ke dewasa) yang sedang menjalani tugas-tugas perkembangan. Dalam hal ini adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja Amelia Sari (2008: 205) adalah:

- f. Identiti yaitu zaman remaja ada masanya pada tahap dimana remaja mengalami masalah identiti. Perubahan biologi dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi pada kepribadian remaja: 1. Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. 2 tercapainya identiti peranan, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peranan yang dituntut dari remaja.
- g. Faktor keluarga, hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemacu timbulnya perilaku remaja. Pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya perilaku remaja.

- h. Teman sebaya yaitu hubungan pertemanan juga mempengaruhi tingkat kenakalan remaja
- i. Kontrol diri, remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima
- j. Lingkungan tempat tinggal, lingkungan dapat berperan dalam memunculkan perilaku remaja. Lingkungan masyarakat yang lebih luas dengan keragaman perilaku memungkinkan remaja mengamati berbagai model perilaku tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku terlambat adalah faktor dalam diri (internal) dan faktor luar diri (eksternal).

3.5 Jenis Keterlambatan

Keterlambatan ialah adanya tingkah laku menyimpang yang menyalahi segala aturan atau tata tertib yang ada di sekolah baik tertulis maupun tidak tertulis. Keterlambatan merupakan suatu hal yang tidak biasa lagi dikalangan siswa SMP. Bahkan terlambat sudah menjadi kebiasaan pada siswa SMP. Padahal siswa sudah di tuntut untuk disiplin datang tepat waktu.

Menurut Irawaneri (2014: 02). Keterlambatan dibagi menjadi 2 yaitu terlambat karena sengaja dan keterlambatan karena tidak disengaja, untuk memperjelas hal itu akan diuraikan satu persatu yaitu:

3. Terlambat Sengaja

Kebanyakan siswa melanggar tata tertib yaitu terlambat dengan sengaja karena ada mata pelajaran pertama yang mereka tidak suka atau dengan alasan yang tidak sesuai dan tidak bisa diterima secara rasional.

4. Terlambat Tidak Sengaja

Kemungkinan siswa tersebut mempunyai rumah lebih jauh dengan lingkungan sekolah sehingga kemungkinan besar mereka akan terlambat. Namun hal ini tidak termasuk terlambat sengaja, mungkin saja keterlambatannya ini ada beberapa hal tidak diduga seperti, tidak ada kendaraan (karena sopir angkot mogok kerja), bus yang mereka tumpangi bannya bocor sehingga terlambat, kemungkinan hujan lebat, atau dengan alasan yang rasional. Tempat tinggal jauh menjadi kendala kedisiplinan waktu. Memang ada sebagian dari mereka yang rumahnya sangat jauh dari sekolah bahkan tidak ada transportasi yang mendukung. Untuk sampai pada jalan besar mereka harus jalan berkilo-kilo yang memakan waktu lama. Sehingga pada saat sampai sekolah sudah terlambat.

3.6 Ciri-Ciri Kebiasaan Terlambat Hadir Ke Sekolah

Perilaku kebiasaan terlambat hadir di sekolah oleh siswa memiliki beberapa ciri menurut Alamri, Nurdjana (2015:150) yaitu:

f. Kurangnya Pemahaman

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar dan dapat memperkirakan. Sehingga kurang pemahaman (comprehension) adalah bagaimana seorang tidak dapat mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan,

memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan tidak dapat memperkirakan. Dengan kurangnya pemahaman, siswa tidak dapat memperkirakan kapan ia harus berangkat sekolah agar tidak terlambat. Yang termasuk ke dalam kurangnya pemahaman siswa ialah siswa tidak memahami pentingnya mematuhi peraturan sekolah dan siswa tidak memahami penerapan disiplin.

g. Tidak Dapat Memenagement Waktu

Manajemen waktu adalah suatu jenis keterampilan yang berkaitan dengan segala bentuk upaya dan tindakan seseorang yang dilakukan secara terencana agar individu dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya. Ketidakbiasaan siswa dalam manajemen waktu yang dimilikinya membuat siswa tidak dapat hadir tepat waktu dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Yang termasuk perilaku siswa yang tidak dapat manajemen waktu adalah kurangnya perencanaan penggunaan waktu oleh siswa. Siswa tidak dapat merencanakan menggunakan waktu yang dimilikinya.

h. Sikap Tidak Peduli

Orang-orang peduli adalah mereka yang terpenggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Sikap tidak peduli yang dimiliki siswa dalam melakukan kebiasaan terlambat hadir ini adalah tidak peduli dengan peraturan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Sikap tidak peduli yang dimiliki siswa tersebut adalah sikap tidak peduli terhadap peraturan, sikap tidak peduli terhadap nasehat guru dan orang tua.

i. Kurang Motivasi

Motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong untuk bertindak. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya. Siswa yang kurang motivasi dalam belajar ia akan kurang bersemangat untuk bersekolah. Perilaku kurangnya motivasi yang dimiliki siswa yaitu kurangnya motivasi untuk bersekolah dan kurangnya motivasi untuk mengikuti pembelajaran.

j. Dampak Kebiasaan Terlambat

Dampak yang timbul akibat keterlambatan ialah para siswa yang terlambat, memperoleh hukuman dari guru dan para siswa tersebut melewatkan beberapa jam pelajaran hanya untuk melaksanakan tugas tambahan berupa hukuman yang sudah diberikan oleh guru kepada mereka, sehingga dapat menghambat prestasi mereka. Dan juga siswa yang terlambat sekolah sering kali memilih untuk tidak masuk sekolah karena mereka memiliki rasa takut karena akan dihukum oleh guru siswa akan ketinggalan pelajaran yang dapat menghambat prestasinya.

Menurut DJ siswa kelas IX-2, *saya merasa sangat senang membahas materi tentang "kebiasaan terlambat" karena kebanyakan siswa tidak memahami pentingnya mematuhi peraturan sekolah dan penerapan disiplin.*

Menurut MR, *ketika saya mengetahui dampak negatif dari kebiasaan terlambat, saya memperoleh hukuman dari guru dan ketinggalan pelajaran yang dapat menghambat prestasi.*

Menurut RP, saya merasa pembahasan kita ini sedang terjadi kepada saya yaitu saya sering terlambat hadir ke sekolah, yang saya rasakan perasaan gelisah sehingga takut untuk hadir ke sekolah karena di hukum.

Menurut AQ, saya merasa seseorang yang tidak mengerti betapa pentingnya mematuhi peraturan sekolah dan memahami penerapan disiplin.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari, bahwa hasil penelitian skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih terdapat kekurangan dalam melaksanakan dan penganalisisan data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Keterbatasan yang dimilikinya oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Penelitian dilakukan Relatif singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan penelitian.
3. Selain itu keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman atau referensi tentang teknik daftar pertanyaan wawancara yang baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan peneliti diatas, maka pada bab ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan Layanan Konseling kelompok untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah Tahun Pembelajaran 2017/ 2018 berjalan dengan baik, siswa mulai membiasakan diri untuk lebih mengatur waktu dalam hal masuk sekolah.
2. Siswa lebih memahami pentingnya mematuhi peraturan sekolah dan penerapan disiplin.
3. Dengan diterapkannya Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Hadir ke Sekolah, siswa lebih leluasa dalam merespon dan aktif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar disekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Penerapan Layanan Konseling kelompok dapat mengurangi kebiasaan siswa terlambat hadir ke sekolah kelas IX SMP PAB 2 Helvetia tahun Pembelajaran 2017/ 2018.

B. Saran

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya lebih memperhatikan lagi siswa yang sering terlambat sehingga siswa lebih memiliki lebih aktif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar dikelas, salah satu cara

yang dapat dilakukan adalah menerapkan konseling kelompok untuk mengurangi kebiasaan siswa terlambat hadir ke sekolah.

2. Diharapkan siswa mampu memahami arti penting Penerapan Layanan Konseling Kelompok dan dapat mengambil nilai-nilai yang positif serta dapat belajar bagaimana supaya tidak terlambat lagi sekolah.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan lebih peka terhadap proses konseling yang dilaksanakan di sekolah agar berjalan lebih efektif.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda lebih intensif dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamri, Nurdjana.2015. layanan konseling kelompok dengan teknik shaping.
- Arfina. 2010.Teknik shaping. (diakses 27 Oktober 2017).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: Rineka cipta
- Burke, dan Briggs, P. 2006. *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg Sampai Internet*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Corey, G. 2010. *Teori dan Praktek: Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama
- Edi Kurnanto, 2013. *Konseling kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edi, Mungin, Wibowo. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Gantina, Komalasari. 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta. Indeks
- Gazda,. 2013. *Konseling kelompok*. Jakarta: Tali Writing & Publishing House.
- Hambali Dkk.2013.Psikologi kepribadian.cetakan-1.Bandung: Pustaka Setia.
- Hansen Smith dan Warner.(2005). *Skirpsi*. Yogyakarta: Pendidikan Sosiologi FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harison Pauline.2013. *Psikologi konseling pekan baru*: Raja Grafindo Persada
- Jhon,Santrock.W.2008.Psikologi Pendidikan.Jakarta.Kencana Prenada.Media.
- Kumanto, 2013.konseling kelompok Bandung: Alfabeta
- Lubis, M,N. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*.
Jakarta: Kencana.

Luddin, Abu Bakar M. (2009). *Dasar-Dasar Konseling*. Binjai: Difa Grafika

(2012). *Konseling Individual dan Kelompok*. Bandung: Ciptapustaka

Media Perintis

Prayitno dan Erman Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.

Jakarta: Rineka Cipta

Prayitno.(2008).*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*.

Jakarta: Ghalia Indonesia

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta